

BAB IV ANALISA

1. ISTILAH-ISTILAH YANG DIGUNAKAN AL-QUR'AN UNTUK MENUNJUKKAN ARTI KEMATIAN.

A. KEMATIAN DISAMAKAN DENGAN TIDUR.

Ada beberapa hal ayat Al-qur'an dan Hadits, sering dikatakan bahwa tidur disamakan dengan mati, yaitu suatu peristiwa yang tidak disertai dengan sakit atau derita apa-apa yang tidak perlu ditakuti.⁴²⁾

Dalam Al-qur'an surat Al-An'am (6) ayat 60 dan surat Az-Zumar (39) ayat 42 :

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثْكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ۝

42) H Fachruddin HS, ENSIKLOPEDIA AL-QUR'AN, (Jakarta, Rineka Cipta Th 1992) Hal 120

Artinya : " Dia Ia (Allah) yang mewafatkan kamu diwaktu malam dan Ia mengetahui apa yang kamu kerjakan di waktu siang, kemudian Ia bangunkan kamu dari padanya (tidur) supaya disempurnakan waktu tertentu (umur) kemudian kepada-Nyalah tempat kembali kamu (sesudah mati, kemudian Ia akan kabarkan kepadamu apa yang kamu kerjakan ". (An-An'am : 60)43)

اللَّهُ يَنْوِي الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ

الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya : " Allah mewafatkan jiwa-jiwa ketika matinya, dan jiwa-jiwa yang tidak mati dalam tidurnya, " lalu Ia lepaskan yang lain yang ditentukan (umur atau ajal) Sesungguhnya peristiwa yang demikian adalah bukti (ayat) bagi kaum yang berfikir ".
(Az-Zumar : 42)44)

Dalam kedua ayat tersebut dia atas, disamakan antara di malam hari dengan mati. Untuk kedua-duanya digunakan kata-kata " wafat ". Sedangkan dalam ayat kedua ditegaskan bahwa Malaikat maut yang mencabut nyawa manusia melakukan pencabutan nyawa itu tidak secara kasar.

43) Departemen Agama RI, AL-QUR'AN dan Terjemahan, Op Cit hal 196

44) Departemen Agama RI, AL-QUR'AN dan Terjemah, Ibid, Hal 752

Kematian yang melalui proses lambat itu, yang dinyatakan dalam ayat di atas dimaksudkan " dicabut dengan lemah lembut ", dan sama keduanya dengan proses yang dialami seseorang pada saat kantuk sampai dengan tidur. Oleh karena itu, sangat jelas sekali ayat tersebut menerangkan persamaan tidur dengan mati. Orang yang tidur dan orang yang mati sama-sama diwafatkan (dipegang) oleh Allah.

Bagi orang yang tidur jiwanya dilepaskan Allah kembali (kembali ke tubuhnya), agar orang itu bangun kembali dan hidup kembali, sesudah beberapajam tidur. Begitulah terjadinya dalam setiap malam, sampai waktu yang ditentukan di mana jiwa orang itu tetap dipegang oleh Allah SWT sehingga suatu saat jiwanya tidak dikembalikan ke tubuhnya. Dan saat itulah yang dikatakan mati.

Dengan adanya pandangan yang mempersamakan antara tidur dengan mati, pakar Tafsir Fachruddin Ar-Razi, mengatakan bahwa tidur dan mati merupakan dua hal dari jenis yang sama. Hanya saja kematian adalah putusannya hubungan secara sempurna, sedangkan tidur adalah hubungan dari beberapa segi.

Maka seolah-olah ayat di atas menetapkan bahwa mati itu bagaikan tidur yang bebas dari rasa sakit dan tersiksa bahkan dalam tidur terdapat kelonggaran dan kebahagiaan Tetapi ada faktor-faktor ekstern yang menjadikan kematian menjadi amat

mengerikan melebihi mimpi buruk yang dialami manusia.

B. Digunakan kata ajal⁴⁵⁾

Sebagaimana ayat yang terdapat Qs. 10:49, Qs. 53:44 dan Qs. 7 : 34.

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي خَيْرًا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ
إِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya : " Katakanlah : Aku tidak kuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah. Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak pula mendahukannya ".

وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتٌ وَأَحْيِي ﴿٤٤﴾

Artinya : " Dan bahwasannya Dialah yang mematikan dan yang menghidupkan " ⁴⁶⁾

45) H Fachruddin HS, ENSIKLOPEDIA AL-QUR'AN, Op Cit Hal 122

46) Departemen Agama RI, AL-QUR'AN dan Terjemah, Op Cit, Hal 875

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً
وَلَا يَسْتَقْدِرُونَ ۝

Artinya : " Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu : " Maka apabila telah waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya ". (Al-Araf : 34)⁴⁷⁾

C. Digunakan kata wafat, imsak (menahan)

Dalam surat Az-Zumar ayat 42 di atas merupakan salah satu ayat yang mendukung pandangan bahwa kematian yang berarti Al-wafat (wafat) atau imsak (menahan).⁴⁸⁾ Makna tersebut dikuatkan dalam surat An-Nahl ayat 70 :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ۝

47) Departemen Agama RI, AL-QUR'AN dan Terjemah, Ibid, Hal 226

48) H Fahrudin HS, ENSIKLOPEDIA AL-QUR'AN, Op Cit hal 123

Artinya : " Allah menciptakan kamu. kemudian mewafatkan kamu : dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (lanjut) supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa ". (An-Nahl : 70)⁴⁹⁾

Oleh karena itu kematian juga ditunjukkan dengan Al-wafat yang berarti kesempurnaan, karena manusia tidak mencapai kesempurnaan kecuali setelah mengalami kematian. Serta kata imsak yang berarti menahan, karena kematian juga berarti bahwa Allah SWT menahan jiwa seseorang di sisi-Nya untuk tidak dikembalikan ke dunia.

D. Kematian juga berarti Istaraba (mendekat)⁵⁰⁾

Hal ini sesuai dengan surat Al An-Biya' ayat 1 :

اِقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ

Artinya : " Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amal mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (dari pada-Nya) ". (Al An-Biya' : 1)⁵¹⁾

49) Departemen Agama RI, AL-QUR'AN dan Terjemah, Ibid, hal 412

50) H Fachruddin HS, ENSIKLOPEDIA AL-QUR'AN, (Jakarta, Rineka Cipta, Th 1992) Hal 124

51) Departemen Agama RI, AL-QUR'AN dan Terjemah, Ibid, hal 412

Istaraba dan Quruba : mempunyai arti yang sama, yaitu "dekat" dimaksudkan dengan dekatnya penghisaban ialah dekat massanya, yaitu kedatangan kiamat.

An-Nas : Orang-orang kafir

Mu'ridhan : Berpaling dari mengadakan persiapan untuk menghadapi hari kiamat.

Adapun maksud dari ayat di atas bahwa telah dekat waktu penghisaban manusia atas segala amal yang mereka lakukan di dunia dan atas segala nikmat yang dilimpahkan oleh Tuhan kepada mereka, baik pada tubuh, akal, makanan maupun minuman mereka.

Apa yang telah mereka lakukan terhadap semua nikmat itu? Apakah mereka mentaati larangan-Nya atautkah mereka durhaka kepada-Nya, sehingga meleanggar perintah Allah dalam semua nikmat? telah dekat wahyu itu, sedang mereka terhadap apa yang akan diperbuat Allah terhadap mereka pada hari kiamat. Karena itu mereka tidak mengetahui bencana yang amat dahsyat yang akan mereka temui pada hari itu.

Ringkasannya : waktu datangnya kiamat sudah dekat sedang mereka lengah terhadap penghisaban, dan tidak berfikir tentang akibat perbuatan mereka. Padahal, akal menetapkan bahwa orang yang

berbuat baik maupun yang berbuat buruk pasti mendapat balasan. Apabila diingatkan dari kelengahannya dengan berbagai ayat, dan peringatan yang dibacakan kepada mereka, maka mereka berpaling dan menutupi pendengaran.⁵²⁾

Kalau dipikirkan dengan tenang niscaya insafilah manusia bahwa maut itu senantiasa mendekat. Dan perkataan Istaraba bermakna mendekat terus. Sehari manusia lahir ke dunia maka sehari itu pula telah berkurang umurnya, bertambah sehari maka bertambah jauh dari kelahirannya dan tambah mendekat kepada hari kematian.

Dengan demikian, maka kematian kian hari kian mendekat setiap manusia, namun manusia tetap lalai, mereka tidak mengingat itu bahkan mereka berpaling jika ada yang memberi tahu.

E. Kematian juga dikemukakan oleh Al-qur'an dalam konteks menguraikan nikmat-nikmat-Nya kepada manusia.⁵³⁾

Dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 28 :

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَهْوَاءًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمَيِّنْكُمْ ثُمَّ يُجَيِّدْكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ

تَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

52) Ahmad Musthofa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi : 17 CV Tohaputra Semarang, tahun 1989, hal 5

52) Dr M Quraish Shihab, Op Cit Hal 74

Artinya : " Mengapa kamu kafir kepada Allah. padahal tadinya kamu mati. lalu Allah menghidupkan kamu. kemudian kamu dimatikan dan dihidupkannya kembali, kemudian kepadanya Nyalah kamu dikembalikan ?" (Al-Baqarah : 28) 54)

Ayat di atas menguatkan bahwa mati adalah kenikmatan bagi manusia sebagaimana kenikmatan hidupnya di dunia, dan sesungguhnya mati itu bukan hal yang tidak ada dengan dalil adanya kehidupan setelah mati.

Nikmat yang diakibatkan oleh kematian, bukan saja dalam kehidupan ukhrowi nanti, tetapi juga dalam kehidupan duniawi. Karena tidak dapat dibayangkan bagaimana keadaan dunia kita yang arealnya terbatas ini, jika seandainya manusia hidup terus tanpa mengalami kematian. 55)

Demikian terlihat bahwa kematian merupakan satu nikmat yang diberikan oleh Allah SWT bagi hambanya yang mengharapakan kebahagiaan abadi serta mendapatkan keadilan sejati, dengan cara memperhatikan kehidupan di dunia dan diakherat melalui penyucian jiwa. 56)

54) Departemen Agama RI, AL-QUR'AN dan Terjemah, Op Cit, Hal 13

55) Dr. M. Quraish Shihab, Ibid, Hal 74

56) Abdurrazaq Naufal, HIDUP DI ALAM AKHIRAT, (Jakarta, Rineka Cipta th 1992), Cet ke-1 Hal 60

F. Al-gur'an menyifati kematian sebagai musibah malapetaka.

Dalam surat Al-Maidah ayat 106 :

إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْسِبُوهَا مِنْ بَعْدِ

Artinya : " Jika kamu dalam perjalanan di muka, lalu kamu lalu ditimpa bahaya kematian ". (Al-Maidah : 106)⁵⁷⁾

Tetapi agaknya istilah ini lebih banyak ditujukan kepada manusia yang durhaka atau terhadap mereka yang ditinggal mati. Dalam arti bahwa kematian dapat merupakan musibah bagi mereka yang mati tanpa membawa bekal yang cukup di dunia yang baru. Karena kematian dalam pandangan orang-orang durhaka amatlah menakutkan dan merupakan suatu musibah yang harus dihadapi dengan berbagai resiko.

Karena pada hakekatnya kematian merupakan masa berpindahnya manusia dari kehidupan dunia menuju kehidupan akherat di mana digambarkan tentang kenikmatan bagi orang yang beriman dan siksaan bagi orang-orang yang lalai. Namun lepas dari itu semua, kematian adalah kebaikan, maka Allah SWT telah menyampaikan penjelasan dalam sebagian ayat-ayatnya maka Dialah yang mewafatkan

⁵⁷⁾ Departemen Agama RI, AL-QUR'AN dan Terjemah, Op Cit, Hal 180

para hamba-Nya. Dan sekaligus memberikan rahmat, bantuan dan pertolongan kepada manusia tatkala ia berpindah untuk mati, karena Allah tidak akan meninggalkan hambanya takala ia mati.

Dalam hal ini Allah SWT mengutus para malaikat untuk memberikan pertolongan dan rahmat kepada manusia di kala mati agar ditetapkan dihati hamba-hambanya Allah SWT tidak menjadikan pada mati itu selain untuk kebaikan dan Dia tidak menghendaki yang lainnya. Dalam surat As-Sajdah ayat 11, dijelaskan bahwa Allah telah menyerahi malaikat untuk mematikan manusia.⁵⁸⁾

قُلْ يَتَوَفَّكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ

تُرْجَعُونَ ﴿٥٩﴾

*Artinya : " Katakanlah : " Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut) mu akan mematikan kamu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan ".
(As-Sajdah : 11)⁵⁹⁾*

Pengertian asal dari lafadz At-tawaffa ialah mengambil sesuatu dengan tepat dan sempurna. Artinya, katakanlah kepada orang-orang musyrik itu : sesungguhnya malaikat maut yang diserahi

58) Abdurrazak Naufal, Ibid, Hal 75

59) Departemen Agama RI, AL-QUR'AN dan Terjemah, Op Cit Hal 661

tugas untuk mencabut nyawa kalian niscaya akan menepati bilangan yang telah dipastikan bagi kematian kalian, apabila ajal kalian telah sampai, kemudian kalian akan dikembalikan kepada Robb kalian di hari kiamat dalam keadaan hidup, sebagaimana keadaan kalian sebelum mati. Maka dia akan memberikan alasan kebaikan pada orang-orang bebrbuat baik di antara kalian, dan orang-orang jahat akan dibalas dengan kejahatannya.

Di dalam ungkapan ini terkandung pengertian yang mengukuhkan adanya hari berbangkit disertai dengan ancaman yang ditujukan kepada mereka serta sekaligus mengandung isyarat yang menunjukkan, bahwa Tuhan yang berkuasa mematikan, berkuasa pula untuk menghidupkan.⁶⁰⁾

Perkataan " ALMALAK " yang berarti malaikat, telah disebutkan dalam ayat-ayat yang menunjukkan keagungan kedudukan malaikat dan menunjukkan rahmat Allah dengan manusia, pemeliharaan dan pertolongan-Nya kepada manusia tatkala mati karena Dia mengutus malaikat untuknya. Menurut Al-qur'an, bahwa orang yang baik akan dijemput rohnya oleh malaikat azab.

Di antara ayat-ayat yang menuturkan perkataan tersebut adalah dalam firman Allah Surat Al-An'am 93, An-Nahl 32 dan Fushilat ayat 30.

60) Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi : 21 CV Toha putra Semarang, th 1989, Hal 201

Surat Al-An'am 93 :

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ الْيَوْمَ
تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ آيَاتِهِ
تَسْتَكْبِرُونَ

Artinya : " Alangkah hebatnya sekiranya engkau lihat orang dzalim itu dalam sakaratul maut, sementara malaikat mengalur-tangan-tangan mereka sambil berkata : Keluarkanlah nyawa-nyawa kamu. Di hari inilah kamu akan dibalas dengan adzab yang pedih ".
(Al-An'am : 93)61)

Surat AN-Nahl ayat 32 :

الَّذِينَ تَتَوَفَّيهِمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا
الْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : " Orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan baik, malaikat berkata kepada mereka : kesejahteraan atas kamu dan masuklah surga dengan amal yang telah kamu kerjakan ". (An-Nahl : 32)62)

61) Departemen Agama RI, AL-QUR'AN dan Terjemah, Op Cit, Hal 202

62) Departemen Agama RI, AL-QUR'AN dan Terjemah, Ibid, Hal 406

ALLADZINA TATAWAFFAHUMU 'IMALA-İKATU THAJJIBINA yaitu segala mereka yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan bersih dari pada dosa.

Yakni : Orang-orang takwa itu ialah orang-orang yang terlepas dari pada najis kejahatan, kefasikan dan dari segala perangai-perangai yang buruk dan berhias diri dengan ilmu, iman dan segala amal yang baik. Orang yang serupa itulah yang dikatakan thajjibin.

Thajjibin ini adalah suatu kata yang jami' yang mencakup banyak makna. Masuk ke dalamnya mereka yang mengerjakan segala apa yang diperintahkan dan menjauhkan segala apa yang dilarang, bersifat dengan segala perangai-perangai yang utama, tabiat-tabiat yang baik dan terlepas dari pada pekerti-pekerti yang buruk, serta tidak berbimbang dengan alam syahwat. Merekalah yang merasa senang dipanggil kembali jiwa mereka, karena mereka yang dipanggil itu sesudah digembirakan jiwa mereka dengan mendapat surga.

JAQULUNA SALAMUN 'ALAIKUMU DCHUJU 'LDIANNATA BIMA KUNTUM TA'MALUN = Para malaikat berkata : " Salamun 'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga disebabkan usaha-usaha yang telah kamu kerjakan.

Yakni : para malaikat berkata di waktu mencabut jiwa : Allah melimpahkan kesejahteraan atas kamu, atau Allah mengirimkan

salam kepada kamu. Maka masuklah ke dalam surga yang telah disediakan oleh Tuhanmu untukmu disebabkan takwa dan ta'atmu.

Yang dimaksud dengan masuklah kamu ke dalam surga di sini ialah bergembiralah kamu bahwa kamu akan dimasukkan ke surga sesudah bangkit nanti. Demikian kita artikan perkataan masuklah kamu ke dalam surga apabila yang kita maksudkan dengan "masuk" di sini ialah masuknya ruh dan badan sekali.⁶³⁾

Surat Fushilat ayat 30 :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَتَخَفُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya : " Sesungguhnya orang-orang berkata : Tuhan kami ialah Allah kemudian mereka tetap lurus, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan) : janganlah kamu merasa takut⁶⁴⁾ dan janganlah kamu merasa sedih ".

(Fushilat : 30)

Yang jelas ayat di atas mengisyaratkan bahwa arti mati

63) Prof HM Hasbi Ash-Shidiqqy, Tafsir Al-Qur'an Juz 14, Bulan Bintang Jakarta, th 1969, hal 76

64) Departemen Agama RI, AL-QUR'AN dan Terjemah, Ibid hal 777

itu sempurna dengan pertolongan malaikat, perkataan malaikat itu tidak diucapkan kecuali pada tujuan kebaikan dan pertolongan

2. Persiapan Menghadapi Kematian Menurut Al-qur'an

Menurut Al-qur'an hidup yang baik adalah hidup yang di dalamnya seseorang sanggup mempertahankan iman dan mengisinya dengan amal sholeh. Oleh karena itu, walaupun seseorang hidup sangat sederhana tetapi ia dapat mempertahankan imannya di tengah goncangan dan godaan hidup, maka islam menganggap bahwa itu adalah hidup yang baik.

Hidup adalah perjalanan pertama yang harus dilalui oleh manusia untuk menuju perjalanan panjang yaitu kematian, dan itu merupakan perjalanan yang mau tidak mau harus dijalani oleh manusia. Sesudah perjalanan itu manusia memasuki tempat abadi, itu dapat berwujud neraka yang amat mengerikan dan menakutkan.

Oleh karena itu orang yang berakal sehat hendaknya segera sadar atas kelalaiannya dan berusaha untuk mempersiapkan bekal pahala sebanyak-banyaknya agar kelak dapat memperoleh kebahagiaan sebagai mana yang digambarkan dalam surat Al-Baqarah 197 :

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٦٥﴾

Artinya : " Hendaknya berbekallah dan sesungguhnya sebaik-baik berbekal adalah taqwa, hendaklah kamu bertaqwa kepada-Ku Hai orang-orang yang mempunyai pikiran "

(Al-Baqarah 197).⁶⁵⁾

Maksud dari ayat di atas ialah sebagai bekal di akhirat kelak, dan keikhlasan yang dilakukan oleh orang-orang yang berakal dan mau berfikir yaitu dengan melakukan apa yang telah diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya, maka akan selamat dari kemurkaan dan siksaan Allah, dan nantinya akan mendapat kebahagiaan dan keridhoan-Nya.⁶⁶⁾

Dengan demikian maka alangkah besarnya kerugian jika hidup ini tidak diisidengan bekal dalam menghadapi kematian. Tanda orang yang sadar dari kelalaian dunia di antaranya :

1. Bersegera untuk mengerjakan ibadah kepada Allah.
2. Secara lahiriyah ia bermanfaat bagi mahluk yang lain.
3. Tidak rakus terhadap apa yang dimiliki orang lain.
4. Siap menghadapi kematian.

⁶⁵⁾ Departemen Agama RI, AL-QUR'AN dan Terjemah, Jakarta 1971 hal 48

⁶⁶⁾ Ahmad Mustaka Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Marughi : 2, CV Toha putra, Semarang th 1984, hal 187

Rasulullah pernah berwasiat kepada sahabatnya untuk keempat tanda di atas merupakan sifat utama yang harus dimiliki oleh orang sadar atas kelalaiannya yang dijelaskan dalam Al-qur'an dan yang dijanjikan akan memperoleh rahmat dan cahaya-Nya pada saat mati karena bekal yang diperolehnya. Rasulullah sendiri pernah berwasiat kepada sahabatnya untuk malu kepada Allah, guna memperoleh hidayah-Nya pada saat menjelang kematian, adapun tanda orang yang malu kepada Allah di antaranya :

Pertama : Menjaga kepala dari pengetahuan atau informasi-informasi yang tidak layak. Oleh sebab itu Rasulullah menyuruh untuk berfikir kritis terhadap pembicaraan dan sumber pembicaraan agar informasi yang kita terima adalah suatu kebenaran.

Kedua : menjaga perut dari apa yang dikandungnya. Secara khusus hal ini menunjukkan larangan mengonsumsi barang yang haram di dalam perut, namun secara umum bukan hanya memasukkan ke dalam perut saja tetapi juga larangan-larangan untuk tidak memiliki sesuatu secara haram.

Ketiga : Ingatlah selalu akan kematian. Rasulullah pernah bersabda hendaknya kamu menyiapkan bekal untuk mengumpulkan bekal sebanyak-banyaknya meskipun kehidupan di dunia ini menderita,

karena penderitaan dunia hanyalah untuk beberapa saat saja.

Oleh karena itu sebaik-baik bekal untuk hari sesudah mati adalah taqwa. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqara ayat 197.

Oleh sebab itu ketaqwaan yang ditampakkan dalam iman dan amal shaleh merupakan syarat mutlak bagi seorang muslim dalam menghadapi kematian. Namun bekal inilah yang sering terabaikan dan tidak pernah terfikirkan bahwa setiap manusia harus berusaha keras untuk memperoleh bekal ke tempat asalnya. Karena hanya dengan ketaqwaan maka seseorang muslim yang berduka ditinggal oleh orang yang dicintainya masih menyinpan harapan karena kelak di hari akhir Allah akan menghimpun mereka kembali. Al-qur'an sendiri banyak bercerita tentang orang-orang yang beriman yang memperoleh cahaya -Nya di hari kiamat karena disebabkan ketaqwaan.

Di antara ciri-ciri orang yang bertaqwa yang dicantumkan dalam Al-qur'an :

1. Dermawan, yaitu suka mengikfakkan apa saja yang disukai baik keadaan lapang maupun susah kepada kerabat dekat, orang dalam perejalanan, orang yang memohon pertolongan dan para tawanan.
2. Mampu mengendalikan diri ketika marah, mudah mema'afkan orang yang berbuat salah kepadanya, suka meminta ma'af bila ia berbuat salah kepada orang lain.

3. Melazimkan sholat malam dan memperbanyak istigfar pada dini hari.

Bila seseorang menghembuskan nafasnya yang penghabisan dalam keadaan penuh harap kepada Allah SWT dan rasa takut akan dosa-dosanya, maka orang itu mati dalam keadaan paling baik. Tetapi keadaan seperti ini tidak akan tumbuh di kala menghadapi kematian kecuali kalau yang mati itu dalam keadaan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Orang-orang yang tidak beriman dan bertaqwa tidak mungkin mempunyai rasa harapan kepada Allah SWT di saat menghadapi kematian. Malahan sebaliknya, semua dosa dan kesombongannya itu akan menjadi ketakutan dalam menghadapi kematian.

Oleh sebab itu, hanya dengan taqwa seseorang dapat memperoleh anugerah dan cahaya Allah di hari kiamat. Karena taqwa merupakan fondasi keimanan yang harus dimiliki oleh setiap orang agar memperoleh ketenangan dan kebahagiaan.

Di samping ketaqwaan, amal sholeh juga dapat dijadikan sebagai salah satu bekal manusia di dalam menghadapi kematian, silaturrahi dapat pula menambah bekal bagi mereka, karena silaturrahi merupakan perintah kedua setelah bertaqwa.

Allah berfirman dalam Al-qur'an surat An-Nisa' :

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ

Artinya : " Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling memohon dan periharalah hubungan silaturrahi "

Jadi perintah taqwa selalu dijadikan satu dengan perintah menyambungkan silaturrahi. Maka dapat disimpulkan bahwa ketaqwaan dan silaturrahi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

Dari keterangan di atas, maka dapat memberikan gambaran bahwa orang yang mempunyai bekal tidak perlu khawatir dalam menghadapi kematian. Dan malaikat maut dalam mencabut nyawa orang yang beriman bukan dengan tangan tetapi dengan perkataan yang manis, sopan dan tenang, dengan menggunakan kalimat " wahai jiwa yang tenang, keluarlah engkau dari tubuh yang baik marilah pindah ke tempat yang lebih baik yang telah disediakan Tuhanmu.

3. ANJURAN MENGINGAT KEMATIAN DALAM AL-QUR'AN

Salah satu ajaran agama islam yang sulit dimengerti oleh sebagian orang adalah agama islam menganjurkan kepada umatnya agar sering-sering mengingat mati. Orang yang mengingat kematian

menurut Rasulullah adalah orang yang paling mantap ingatannya (persiapannya) sehingga dialah orang yang mendapat kemuliaan dan kehormatan di akherat nanti.⁶⁷⁾

Anjuran mengingat kematian, tidak hanya dianjurkan pada hadits-hadits Nabi, tetapi firman Allah juga surat Al-Anbiyah : 35

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً
وَالْبَيْنَاءُ تَرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Bila mati dikatakan suatu peristiwa paling hebat yang pasti terjadi pada tiap-tiap manusia, maka melupakan mati atau tidak, atau tidak ingat mati adalah suatu kebodohan, suatu perbuatan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Karena mengingat satu peristiwa yang hebat seperti mati, bukanlah satu kebodohan, tetapi merupakan suatu kesadaran, suatu pengertian tentang diri dan hidup.

Orang yang yakin dengan kematian akan datang padanya, maka ia harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dengan

67) Sayyid Sabi, Fiqih Sunnah, Bandung, PT Al Ma'arif, 1993 Jilid 4
Hal 44

senantiasa mengerjakan amal-amal perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk, karena seseorang tidak tahu kapan mati itu akan datang.

Nabi SAW menjelaskan tentang penderitaan dan susahnya saat kematian sebagai nasehat kepada umatnya agar mempersiapkan diri untuk mati dan sabar dengan penderitaan di dunia, karena sabar atas penderitaan dunia itu lebih ringan dari pada mati, karena penderitaan mati itu termasuk siksa akhirat dan siksa akhirat itu jauh lebih berat dari pada siksa dunia.

Namun anjuran mengingat mati dalam agama islam, bukanlah menyuruh manusia bercita-cita supaya lekas mati, karena mengharap-harap mati atau berdoa memohon kematian disebabkan derita yang menimpa diri seseorang adalah perbuatan yang dilarang oleh agama.

Sebagaimana yang dikatakan oleh hujjatul Islam Imam Ghazali, ingatlah bahwa memendekkan harapan dan senantiasa mengingat akan mati adalah perkara yang amat disukai dan selalu dianjurkan.⁶⁸⁾ Adapun memanjangkan harapan dan melupakan kematian sama sekali adalah perkara yang dibenci dan dilarang dalam agama.

Allah berfirman dalam surat Al-Munafiqun : 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ

68) Allamah Sayyid Abdullah Haddad, Renungan Tentang Umur Manusia, Bandung, Mizan, 1990, Cet ke-4 Hal 77

Artinya : " Wahai orang yang beriman, janganlah kamu lalaikan hartamu dan anak-anakmu dari mengingat Allah, maka barang siapa melakukan hal yang demikian, mereka itulah orang-orang yang rugi " .

Dengan keterangan di atas nyata sekali, bahwa mengingat kematian bukanlah menakut-nakuti diri yang menyebabkan kesengsaraan bathin. Malahan sebaliknya, mengingat-ingat kematian akan menghilangkan rasa takut dan ngeri serta memperkuat jiwa dan menambah keimanan. Karena perasaan dekat mati itu, maka waktu dalam hidupnya akan dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan mengingat kematian maka ada beberapa hikma yang diperoleh, di antaranya :

1. Dorongan untuk bekerja keras

Orang yang banyak ingat kepada hari kiamat dan konsekwensi-konsekwensinya tidak akan diam dan statis, melainkan akan aktif serta ulet dalam bekerja memproduksi amal kebaikan sebanyak-banyaknya. Setiap menit dari hari-harinya dipergunakan dengan ibadah kepada Allah SWT.

Demikian juga islam menganjurkan untuk keuntungan akherat dengan berlomba-lomba dalam beramal kebaikan. (QS. 83 : 26)

Dengan demikian hikmah mengingat kematian akan menyebabkan orang giat bekerja baik untuk dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat sehingga akan menjadikan masyarakat bertambah maju. Karena mereka sadar bahwa hidup ini hanya sesaat, oleh karena itu mereka mempergunakannya dengan sebaik-baiknya.⁶⁹⁾

2. Meningkatkan Kemuliaan Rohani

Ingat kematian juga berarti mengingatkan dan menyadarkan manusia, betapa dasyatnya azab yang disediakan bagi orang kafir yang fazik. Banyak sekali ayat-ayat Al-qur'an dan hadits-hadits Nabi yang melukiskan keganasan, kengerian api neraka bagi penghuninya. Di antaranya dalam surat Al-Khafi ayat 29 :

إِنَّا عِنْدَنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يَبْتَغُوا آيَاتِنَا كَمَا بُرِّئُوا مِنَ الْكُفْرِ
يَشْرَبُونَ الْوَجُوهَ يَشْرَبُونَ الشَّرَابَ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ۝

Artinya : " Sesungguhnya kami (Allah) telah menyediakan neraka untuk orang-orang dzalim, mereka dikepung oleh gelombang apinya. Jikalau mereka meminta minum, maka mereka diberi tembaga yang mendidih, yang menghanguskan muka. Alangkah jeleknya minuman yang demikian itu dan betapa buruknya tempat yang demikian itu. " (Al-Khafi : 29)

69) Ali Hasan Hamid, Nasehat Untuk Yang Akan Mati (Jakarta, Gema Press 1992) Cet ke-1 Hal 13

Lukisan-lukisan yang digambarkan Al-qur'an tersebut, dapat menyentuh perasaan yang sadar, agar selalu meningkatkan kemuliaan kerohanian, dan membersihkan jiwanya dari berbagai noda dan penyakit rohani dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Demikian juga orang-orang yang hatinya gersang dan beku bila masih ada benih iman walaupun sedikit, maka dengan ingat kepada kematian dapat mencairkan, menghaluskan dan melunakkan hatinya.

3. Ketenangan Dalam Menghadapi Maut.

Kematian adalah kesusahan yang pasti bagi semua yang bernyawa, dan perhentian terakhir yang tak dapat dan tak harus dikunjungi oleh setiap makhluk. Namun karena kecintaan manusia kepada hidup dan kesenang-senangannya, membuat manusia takut menghadapi kematian.

Dengan mengingat kematian dan berfikir tentang apa yang sudah mati, dapat menambah keyakinan manusia tentang bakekat hidupnya, sehingga akan menimbulkan keberanian dan kebahagiaan serta ketenangan dalam menghadapi kematian. Ada berbagai keterangan yang dapat memberikan gambaran adanya di antara hamba-hamba Allah yang dianugerahi ketenangan menghadapi kematian Mereka menghadapi saat-saat kematian itu dengan damai dan tenang

Adanya perkara yang memungkinkan tentang menghadapi maut

meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Apabila hati telah mencapai tingkat kesucian dengan pengisian segala sikap yang mahmudah dan menjauhi sikap mazmumah. Ridza menerima kematian seperti terbiasanya bersikap ridza menerima pemberian Allah selama hayatnya.
2. Apabila hidup diarahkan dan dipersembahkan semata-mata karena Allah.
3. Apabila kita melakukan persiapan bekal yang semaksimal mungkin berupa amal shaleh dan taqwa kepada Allah.
4. Apabila disadari kematian itu sebenarnya adalah masa-masa istirahat berpenant lelah yang melegakan bagi orang-orang yang shaleh.
5. Apabila telah dapat dibereskan segala pertanggung jawaban (mus'uliyah) dan sangkutan terhadap sesama manusia, misalnya perjanjian, hutang dan sebagainya.
6. Apabila dimiliki sikap huznuh-zhan, berbaik sangka kepada Allah SWT, bahwa ia akan mengulurkan kemampuan-Nya dan sebaliknya memberi rahmat dan kasih sayang-Nya.
7. Apabila disadari bahwa kehidupan dunia ini hanyalah perhinaan sementara, dan akherat itulah hidup yang lebih kekal dan lebih abadi.
8. Apabila mahabah dan syauq (cinta dan rindu) terhadap Allah telah bersemi dalam hati.

9. Apabila terhibur dengan berita gembira (Al-Bussyra') berupa syurga yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, yang didalamnya tersedia segala macam nikmat dan kesenangan yang abadi.

Dengan demikian kematian bukanlah suatu yang harus ditakuti tetapi sesuatu yang harus dinikmati, karena mati berarti kembali menghadap Tuhan. Oleh karena itu, orang yang mengingat kehidupan akhirat dan ingat akan balasan yang akan diterima berdasarkan atas amal perbuatannya di dunia, dapatlah menyadari dan memperbaiki diri dengan amal shaleh. Niscaya Allah akan memberikan kebahagiaan dalam menghadapi kematian.